



Nilai Feminisme Kisah Perempuan dalam Al Quran

Layyinatul Sifa
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
almadanicourse@gmail.com

ABSTRACT

Everything about women and *womenhood* are always interesting to discuss either from economic, social, educational or theological aspect. Some discourses should be discussed in order to present thoughts, theories or policies friendly to women's right and to avoid inequality in gender. The most interesting issue relate to theological framework. Religious text is often claimed to be one source of women discrimination and gender inequality. Some stories in religious text (al-Quran) such as story of creation of Adam and *Hawa* and story of Maryam contain ideas that woman is a second human and that she gets subordination and injustice treatment. Actually, there are lot of researches about story of Quran (*qashash al-Quran*), but they often stuck on the historical and chronological discussion. They forget some values behind those stories especially stories about women. Women as main figure surely has a special role to show the main value for women justice and equal right. The main cause of those discriminative interpretation is that; most of Quranic interpreters are man, therefore, the result of interpretation is not considering women's right. And the other cause is the use of *israiliyyat* stories which often blame and underestimate women's position. Thus, we need to present new interpretation of stories in the Quran, especially stories on women that we hope such new interpretation will give new thoughts and policies for women justice and equal right.

Keywords: Feminism; Quranic Story; Gender



ABSTRAK

Segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan dan keperempuanan memang selalu menarik untuk dikaji, baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan atau teologis. Beberapa diskusi telah lama dilakukan sebagai bentuk ikhtiar untuk menghadirkan pemikiran, teori ataupun kebijakan yang ramah perempuan dan tidak bias terhadap hak-hak perempuan. Diantara isu yang paling menarik adalah isu teologis, dimana teks agama sebagai pijakan kehidupan masyarakat diklaim sebagai salah satu sumber penyebab adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat. Beberapa kisah dalam al-Quran seperti kisah Adam dan Hawa, kisah Maryam seringkali dijadikan dalil bahwa perempuan adalah manusia lemah dan mahluk nomor dua. Sebenarnya telah banyak penelitian tentang kisah al Quran (*qashash al-Quran*), akan tetapi mereka sering terjebak hanya terbatas pada aspek kesejarahan dan kronologis kisah. Padahal kisah-kisah dalam al Quran memiliki nilai-nilai yang sangat mulia untuk kehidupan manusia, terutama kisah tentang perempuan itu sendiri tentu memiliki nilai luhur untuk kemajuan kehidupan perempuan. Penyebab utama penafsiran yang bias gender adalah mayoritas mufassir di masa awal Islam adalah laki-laki, sehingga kurangnya kepekaan terhadap isu-isu dan kebutuhan hak-hak perempuan. Alasan selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan israiliyyat dalam penafsiran tersebut. Dimana kisah-kisah israiliyyat banyak terdapat cerita yang merendahkan perempuan dan memandang sebelah mata.

Kata kunci: Feminisme; Kisah al Quran; Gender



Pendahuluan

Kajian tentang penafsiran al-Quran dengan menggunakan perspektif feminisme memang telah cukup lama dilakukan. Banyak tokoh-tokoh bermunculan berusaha menghadirkan penafsiran teks-teks agama yang tidak bias terhadap perempuan. Hal ini dilakukan karena melihat adanya fenomena yang tidak dapat di elakkan dalam masyarakat dimana sering kita jumpai berbagai stigma negatif dan memandang perempuan sebagai mahluk nomor dua dibanding laki-laki. Perlakuan ini tidak lepas dari produk berbagai penafsiran teks agama yang akhirnya telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Membicarakan perbedaan laki-laki dan perempuan tidak bisa lepas dari dua teori besar, yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori ini merupakan salah satu cara dasar yang tepat untuk digunakan dalam memahami kajian feminisme. *Nature* secara bahasa bisa diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, atau juga bisa diartikan sebagai sebuah kondisi alami atau sifat dasar manusia. Sedangkan *nature* menurut istilah adalah suatu paham yang mempercayai bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dan selanjutnya dari perbedaan tersebut timbul perbedaan bawaan berupa sifat maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami (Moh. Khuza'i, 2013).

Sedangkan *nurture* secara bahasa merupakan kegiatan perawatan atau pemeliharaan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Sedangkan secara istilah *nurture* berarti teori yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya (Irsyadunnas, 2014). Bila dilihat jauh ke belakang sebelum munculnya teori ini tentu akar masalah awalnya adalah perbedaan jenis kelamin (seks). Perbedaan biologis yang diyakini merupakan sesuatu yang *given* pada akhirnya menyebabkan permasalahan yang panjang. Sebenarnya perbedaan jenis kelamin dan biologis tersebut bukanlah suatu masalah selama tidak menimbulkan perbedaan perlakuan dan ketidakadilan.

Dalam dunia Islam sendiri, gerakan feminisme mulai muncul pada abad ke XIX dengan gagasan emansipasi yang dicanangkan oleh tokoh-tokoh pemikir Islam



Mesir, seperti Rifa'ah al Tahtawi, Qasim Amin dan Muhammad Abduh dengan menyerukan perlunya pemberdayaan kaum perempuan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk mengungkapkan partisipasi sosial mereka sebagai bagian dari perjuangan untuk memajukan umat Islam. Kemudian semakin mendapatkan perhatian banyak kalangan pada abad ke-20, banyak tokoh yang memperhatikan masalah ini dan memiliki keyakinan bahwa al-Quran telah mengafirmasi prinsip-prinsip kesetaraan seluruh umat manusia. Mereka mengkritik bahwa praktek kesetaraan yang sudah ditawarkan al-Quran telah lama disingkirkan oleh gagasan atau ideologi patriarkhi, bahkan beberapa hadis Nabi dijadikan rujukan untuk memapankan praktek tersebut (Irsyadunnas, 2014).

perkembangan penafsiran terhadap teks agama mulai menunjukkan geliat yang dinamis beberapa dekade ini. Berbagai metode penafsiran bermunculan dalam rangka ikhtiar untuk menghadirkan hasil pemahaman teks agama yang bebas dari bias gender. Beberapa nama yang tercatat telah melakukan kajian gender perspektif al-Quran adalah Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Fatima Mernissi, dan Riffat Hassan. Sedangkan perkembangan kajian gender perspektif tafsir di Indonesia juga mulai mendapatkan pengaruh yang signifikan, beberapa tokohnya diantaranya Zaitunah Subhan, Nasaruddin Umar, Yunahar Ilyas, Nashruddin Baidan, Nurjannah Ismail dan Istibsyarah dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang menfokuskan kajian dan penelitiannya pada isue gender dan feminisme.

Dari tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masih sangat jarang ditemui sebuah penelitian perspektif feminisme dalam al Quran yang berfokus pada kisah-kisah al-Quran, khususnya kisah dengan tokoh perempuan. Banyak kajian yang membahas tentang kisah dalam al-Quran, akan tetapi kisah tersebut sering hanya seputar kisah-kisah nabi, atau hanya terjebak dalam aspek historisitas saja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas kisah-kisah dengan tokoh perempuan dilihat dari aspek nilai-nilai feminismenya.



Gender dan Feminisme

Isu gender dan feminisme selalu menarik untuk diteliti. Dua kata tersebut merupakan dua istilah yang memiliki arti berbeda, akan tetapi keduanya sering dipersepsikan sama. Menurut Nasaruddin Umar, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Bisa juga diartikan sebagai sebuah rekayasa sosial masyarakat dan bukan bersifat kodrat (Nasaruddin Umar, 1999). Hampir semua tokoh sepakat dengan definisi ini, meski terdapat sedikit perbedaan dalam redaksi kata, namun pengertian gender merujuk pada konstruksi sosial masyarakat yang mempengaruhi perbedaan laki-laki dan perempuan. Sedangkan feminisme tidak memiliki satu arti tunggal, teori ini bisa berubah sesuai dengan waktu dan tempat dimana teori tersebut digunakan. Konsep feminisme bisa berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio kultural yang melatarbelakangi lahirnya faham tersebut (Yunahar Ilyas, 1997).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997: 3324) feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan (Nuril Hidayati, 2018). Sebenarnya faham ini lebih berfokus pada gerakan sosial (*social movement*) baik dari laki-laki maupun perempuan untuk memperjuangkan kedudukan dan peran perempuan dan mendapatkan hak-hak yang dimiliki secara adil, akan tetapi pada praktiknya feminisme seringkali dipahami hanya dalam batasan tuntutan emansipasi wanita.

Permasalahan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sepertinya selalu menjadi sebuah masalah dalam masyarakat, terutama terkait dengan peran dalam masyarakat dan hak masing-masing individu. Dimulai dengan perbedaan fisik biologis bawaan lahir sampai dengan perbedaan-perbedaan yang dihasilkan oleh konstruksi budaya sebagai akibat dari adanya perbedaan biologis tersebut. Sebagaimana kita ketahui laki-laki dan perempuan memang diciptakan dengan fisik dan fungsi biologis yang berbeda. Akan tetapi hal ini tidak lantas mengakibatkan perbedaan dalam hal peran dalam masyarakat dan hak-hak dasarnya. Namun pada kenyataannya, perbedaan fisik ini memicu munculnya perbedaan perlakuan, atribut,



peran dan hak-hak yang menempel berdasarkan jenis kelamin. Saat jenis kelamin telah terbentuk dan telah diketahui maka secara otomatis atribut dan konstruksi budaya terbentuk dan di persepsikan juga kepada manusia tersebut. Dan inilah yang disebut dengan gender (Nasaruddin Umar, 1999).

Gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Akan tetapi pengertian ini berbeda dengan seks yang juga memiliki arti jenis kelamin. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya (non-biologis). Sedangkan seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis (Nasaruddin Umar, 1999). Sedangkan menurut Mansour Fakih gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour Fakih, 1997). Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki identik dengan kuat, rasional, jantan, perkasa. Padahal pada kenyataannya sering kita temukan perempuan juga memiliki sifat kuat dan rasional, begitu juga sebaliknya laki-laki yang bersifat emosional, lemah lembut dan keibuan.

Dengan adanya ketimpangan gender yang begitu besar dalam suatu masyarakat maka lahirlah sebuah gerakan yang berusaha mengkritik sistem patriarki yang pada prakteknya sering mendiskriminasi perempuan serta berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang lebih adil dengan menuntut hak-hak antara laki-laki dan perempuan yang sama. Gerakan inilah yang pada perkembangannya disebut dengan gerakan feminisme. Yaitu suatu paham atau gerakan yang berupaya untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan dan mengupayakan kepemilikan hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Teori Feminisme

Feminisme sebagai sebuah gerakan sosial (*social movement*), menyebabkan perbedaan pandangan mengenai langkah-langkah dan pendapat yang seharusnya dilakukan untuk memperjuangkan feminisme. Setiap aliran memiliki sudut pandang tersendiri terhadap permasalahan perempuan, sehingga menyebabkan perbedaan



pandangan pula terhadap solusi yang ditawarkan. Beberapa aliran feminisme secara umum adalah (Yunahar Ilyas, 1997):

1. Feminisme Liberal

Aliran ini meyakini bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Aliran ini melihat bahwa hak-hak tersebut belum diberikan sepenuhnya pada perempuan. Menurut mereka, sistem patriarkhal dapat dihilangkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap perempuan dalam hubungannya dengan orang lain, terutama dengan laki-laki. Perempuan tersebut harus aktif menuntut hak-haknya.

2. Feminisme Marxis

Aliran ini merupakan respon atas aliran liberal. Aliran ini berpendapat bahwa keterbelakangan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh sikap individu, akan tetapi lebih diakibatkan oleh struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.

3. Feminisme Radikal

Aliran ini berpendapat bahwa ketertinggalan dan ketidakadilan pada perempuan diakibatkan oleh fungsi-fungsi seksual dan anatomi biologis. Faktor-faktor fisik dan biologis yang ada pada perempuan menjadi penghambat untuk maju dan membuat perempuan bergantung terhadap laki-laki. Sehingga aliran ini berpendapat untuk menghapuskan ketidakadilan ini harus dengan menghapuskan perbedaan seksual itu sendiri.

4. Feminisme Sosialis

Aliran ini merupakan sintesis dari aliran marxis dan radikal. Mereka berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan bukan semata-mata karena struktur sosial dan ekonomi. Aliran ini melihat fakta bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak lantas menghapuskan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sehingga aliran ini lebih fokus pada penyadaran kaum perempuan



terhadap posisi mereka. semakin tinggi kesadaran perempuan diharapkan dapat meruntuhkan sistem patriarki.

Kisah-Kisah al Quran

Kisah-kisah dalam al-Quran atau yang dikenal dengan istilah *Qashash al-Quran* merupakan salah satu cabang ilmu dalam studi al Quran. Dalam al-Quran sendiri kata *qashash* disebutkan beberapa kali dalam bentuk yang berbeda baik konteks, pemakaian maupun *tashrif* nya. Menurut Shalah al-Khalidiy kata *qashash* berarti “mengikuti jejak” (Shalah Abdul Fattah al-Khalidiy, 1996). Definisi ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kahfi/18: 64 dan al-Qashas/28: 11. Sedangkan secara istilah menurut Manna' Khalil al-Qattan *Qashash al-Quran* adalah pemberitaan al-Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Manna' Khalil al-Qattan, 2011).

Kata kisah diambil dari bahasa arab kata *Qishshah* (قصة), yang satu akar dengan kata *Qashsha* (قص) yang berarti *menelusuri jejak*. Sedangkan menurut jumhur ulama sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir, *Qashash al-Quran* berarti menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Atau bisa juga dengan menguraikannya dari awal hingga akhir atau dalam bentuk bagian-bagian atau episode tertentu (M. Quraish Shihab, 2013).

Orang Arab kuno menggunakan kata *Qishshah* (قصة) untuk nama-nama, seperti *al-khabar* (الخبر), *al-siyar* (السير) dan *al-khirafah* (الخرافة). Kemudian dalam perkembangannya orang Arab menggunakannya untuk salah satu cabang ilmu sastra. Dengan demikian secara bahasa kisah memiliki dua arti yaitu kisah berarti sebuah cerita dalam kesusastraan (الحديث) dan kisah berarti mengikuti jejak (تتبع الاثر) (Mardan, 2014).

Jumlah ayat yang berisi tentang kisah-kisah dalam al-Quran jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ayat yang berisi tentang akidah, ataupun hukum. Menurut A. Hanafi jumlah ayat kisah dalam al-Quran ada sebanyak 1600 ayat, sedangkan ayat hukum hanya sekitar 330 ayat (A. Hanafi, 1984). Hal ini tentu



memiliki hikmah tersendiri, betapa pentingnya kisah-kisah tersebut untuk diteladani sehingga Allah memasukkan banyak sekali jenis kisah-kisah dalam al-Quran. Menurut Abdul Mustaqim, penyampaian kisah ini merupakan salah satu cara Allah mendidik dan mengajari manusia, sesuai dengan psikologi manusia yang menyukai cerita sehingga pesan-pesan dalam kisah tersebut akan tersampaikan secara efektif tanpa ada pihak yang merasa digurui (Abdul Mustaqim, 2012).

Jenis-Jenis Kisah dalam al-Quran

Kisah-kisah dalam al-Quran tersebut bisa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Berdasarkan waktunya

a. Kisah Masa Lalu

Yaitu kisah-kisah tentang orang-orang terdahulu, seperti kisah Nabi Adam dengan Iblis, kisah Nabi Nuh, kisah Fir'aun dan kisah Bani Israel. Kisah-kisah tersebut telah terjadi di masa lampau dan kita sendiri tidak menyaksikan peristiwa tersebut. Kisah masa lalu juga sering berbentuk sebuah *amsal* (contoh) yang menarik perhatian. Seperti kisah tentang Nabi dan rasul, orang-orang shaleh, juga pendurhaka-pendurhaka (Mardan, 2014).

b. Kisah Masa Kini

Dalam kisah ini tidak hanya terbatas masa sekarang dimana kita hidup. Akan tetapi juga termasuk pada masa hidup nabi Muhammad atau pada masa al-Quran turun sampai hari ini.

c. Kisah Masa Depan

Kisah ini merupakan kisah-kisah prediktif yang berkaitan dengan masa mendatang. Baik tentang tanda-tanda akhir zaman maupun kisah tentang kehidupan akhirat. Seperti contoh kisah tentang gambaran akan datangnya hari kiamat, gambaran antara kenikmatan dan penderitaan, ditambah dengan kualitas sastra yang tinggi sehingga benar-benar menyentuh hati nurani pembaca seakan benar-benar membayangkan keadaan tersebut benar terjadi.

2. Berdasarkan Tokoh

a. Kisah Laki-Laki



Termasuk di dalamnya adalah kisah-kisah yang bercerita tentang laki-laki sebagai tokoh utamanya. Cerita jenis ini lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan kisah perempuan. Seperti kisah Nabi-Nabi laki-laki, kisah keluarga Imran, kisah Ashabul Kahfi dll.

b. Kisah Perempuan

Termasuk dalam jenis ini adalah kisah-kisah yang bercerita tentang perempuan sebagai tokoh utamanya. Meskipun dalam beberapa cerita juga dihadirkan tokoh laki-laki, akan tetapi ada peran dan andil yang besar dari tokoh perempuan tersebut.

3. Berdasarkan Tema

a. Kisah Nabi-Nabi

Kisah ini bercerita tentang nabi-nabi dari masa lampau beserta mukjizat-mukjizatnya sebagai bukti kenabian dan kerasulan mereka. Sikap-sikap musuhnya, tahapan dakwah dan akibat bagi orang-orang yang tidak beriman. Proses tahapan dakwah ini sendiri menjadi sangat penting karena bisa menjadi teladan bagi masyarakat sekarang yang ingin berdakwah dalam agama islam, seringkali menemukan kesulitan dalam menghadapi masyarakat. Sehingga proses dan tahapan dakwah yang dilakukan oleh nabi ini sangat bisa menjadi teladan.

b. Kisah Selain Nabi

Kisah ini bercerita tentang tokoh-tokoh selain Nabi. Meliputi kisah Ashhabul Kahfi, Zulqarnain, Kaum Tsamud, keluarga Imran, Bani Israil dll.

c. Kisah Tentang Peristiwa-Peristiwa Pada Zaman Nabi

Kisah ini berisi tentang peristiwa-peristiwa pada masa nabi Muhammad, seperti perang badar, perang uhud, hijrah, isra' mi'raj dll.

4. Berdasarkan Isi Cerita

a. Kisah Sejarah (*al-Qishshatu Tarikhiyyah*)

Yaitu kisah-kisah yang bercerita tentang tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul.

b. Kisah Perumpamaan (*al-Qishshatu Tamsiliyyah*)



Kisah dimana berisi peristiwa-peristiwa tersebut dimaksudkan untuk maksud tujuan tertentu. Peristiwa tersebut tidak perlu benar-benar terjadi, cukup hanya khayal semata. Dan kisah ini murni bersifat kesusastaan.

c. Kisah *Asatir* (Legenda)

Kisah ini merupakan kisah-kisah yang berisi cerita-cerita yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang sulit diterima oleh akal. Meskipun mayoritas mufassir menolak adanya jenis kisah ini, akan tetapi menurut A. Hanafi, Ar Razi dan Muhammad Abduh mengakui akan adanya jenis kisah ini (A. Hanafi, 1984).

Diantara jenis-jenis kisah diatas, yang sering menjadi perdebatan adalah jenis kisah terakhir yaitu kisah *asatir* (legenda). Dari jenis ini bisa dilihat bahwa suatu kisah bisa benar-benar terjadi atau tidak benar-benar terjadi. Sehingga sampai pada kesimpulan jika kisah tersebut tidak benar-benar terjadi berarti sebagian kisah-kisah dalam al-Quran adalah bohong. Tentu jenis ini berlawanan dengan sifat al-Quran itu sendiri yaitu *al-haqq* sebagaimana tercantum dalam surat al Kahfi/18: 13.

Sedangkan menurut Abdul Mustaqim dalam artikelnya, tidak ada kisah yang fiktif-imaginatif dalam al-Quran. Justru kisah-kisah dalam al-Quran itu merupakan gabungan dari tiga aspek yaitu, *haqiqi-waqi'iy* yang berarti kisah-kisah itu benar-benar terjadi dan *al fanni al balaghi* yaitu cara penuturan kisah yang indah dan meninggalkan kesan mendalam dalam hati pembaca. Dan yang terakhir adalah aspek *ta'limi wa tarbawiy* yang berarti setiap kisah-kisah tersebut mengandung pesan-pesan moral bagi pendidikan manusia (Abdul Mustaqim, 2012). Sehingga bagi sebagian ulama yang menolak adanya kisah *asatir* cukup menerima pembagian kisah ke dalam dua jenis, yaitu kisah sejarah (*al-qishshatu tarikhiyyah*) dan kisah perumpamaan (*al-qishshatu tamsiliyyah*).

Unsur-Unsur Kisah dalam al Quran

Unsur merupakan beberapa hal yang membangun sesuatu. Termasuk dalam sebuah kisah, sebagaimana dalam teori karya sastra, sebuah cerita, dongeng ataupun novel tentu memiliki beberapa unsur yang membangun karya tersebut. Begitu juga kisah dalam al-Quran tentu terdiri dari beberapa unsur yang



membentuknya. Menurut Mardan, beberapa unsur yang membentuk kisah dalam al-Quran, yaitu:

1. Peristiwa

Peristiwa atau alur dalam sebuah kisah merupakan unsur yang penting, termasuk kisah di dalam al-Quran. Dalam sebuah kisah biasanya terdiri dari beberapa peristiwa. Menurut Muchtar Lubis biasanya suatu kisah terdiri dari lima fase peristiwa, yaitu *situation* dimana pengarang mulai menuliskan sesuatu, *generation circumstance* dimulainya berbagai peristiwa yang saling terkait, *rising action* dimana suatu keadaan mulai memuncak, *climax* dimana suatu peristiwa sampai pada klimaksnya dan *devonment* yaitu fase ketika pengarang memberikan segala solusi dari semua masalah (Muchtar Lubis, 1960).

2. Tokoh

Tokoh merupakan individu yang mengalami peristiwa tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam suatu kisah tidak hanya terdiri dari satu tokoh, akan tetapi bisa terdiri dari beberapa tokoh. Selain itu tokoh dalam sebuah kisah tidak selalu berupa manusia, bisa juga terdiri dari malaikat, jin, binatang dll.

Manusia sebagai tokoh dalam kisah al Quran, laki-laki menjadi tokoh yang mendominasi. Jumlah tokoh laki-laki jauh lebih banyak dibanding tokoh perempuan. Selain itu jika tokoh laki-laki sering disebutkan secara langsung namanya seperti Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh dll, berbeda dengan tokoh perempuan yang biasanya hanya disebutkan dengan simbol. Hanya satu tokoh yang disebutkan namanya secara langsung yaitu Maryam (A. Hanafi. 1984).

3. Latar

Latar terdiri dari dimensi ruang dan waktu yang meliputi suatu kisah. Keterangan tempat dan waktu dalam sebuah kisah menjadi sangat penting karena hal itu bisa menunjukkan kualitas kisah tersebut dan membuat pembaca berimajinasi tentang kisah tersebut seolah-olah sebuah kisah yang nyata dan terjadi.



Secara garis besar latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yaitu tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu kisah. Bisa berupa penjelasan nama tempat dengan jelas, bisa hanya sebuah simbol, atau bahkan hanya bisa disebutkan ciri-ciri suatu tempat. Sedangkan latar waktu yaitu waktu terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah kisah. Dan yang terakhir adalah latar sosial, hal ini maksudnya bahwa keadaan sosial masyarakat, keadaan psikologis tokoh dan sebagainya dalam sebuah kisah turut menjadi faktor penentu sebuah kisah (Mardan, 2014).

4. Dialog

Dialog juga merupakan unsur yang penting dalam sebuah kisah. Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih. Melihat dialog yang terjadi dalam kisah al-Quran, kita bisa menyimpulkan beberapa tipe dialog, yaitu:

- a. Dialog antara Allah dengan malaikat dan iblis. Dialog tipe ini bisa kita lihat dalam kisah nabi Adam.
- b. Dialog antara Allah dengan manusia, dialog tipe ini bisa kita lihat ketika Allah menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang ingin melihat Tuhannya.
- c. Dialog antara manusia dan Malaikat. Contoh dialog ini seperti komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan malaikat dan Nabi Daud dengan malaikat.
- d. Dialog antara manusia dengan binatang. Hal ini seperti kisah Nabi Sulaiman dan burung Hud-Hud.
- e. Dialog antara manusia dengan manusia. Jenis ini merupakan tipe yang paling banyak kita jumpai dalam kisah al-Quran. Mulai dari dialog Nabi dengan umatnya, Nabi dengan keluarganya dll.

5. Gaya bahasa

Dalam dunia sastra arab, gaya bahasa ini sering disebut dengan *uslub*. Bahasa merupakan hal inti dalam sebuah kisah karena sebuah kisah diungkapkan dengan media bahasa. Gaya bahasa adalah sebuah alat bagi seorang pengarang untuk mengungkapkan perasaan yang hendak dituangkan dalam sebuah kisah tersebut, dan diharapkan dengan gaya bahasa tertentu mampu mempengaruhi jiwa dan hati pembaca atau pendengar.



Terkait kisah dalam al-Quran sudah tidak diragukan lagi keindahan sastra yang dimilikinya. Al-Quran terbukti tidak mampu ditandingi oleh penyair-penyair masyhur kala itu. Bahkan karena keindahan gaya bahasanya, banyak penelitian-penelitian dilakukan dengan pendekatan sastra untuk menggali makna al-Quran lebih dalam. Seperti contoh penelitian-penelitian al-Quran dengan perspektif ilmu-ilmu bahasa seperti semiotika, semantik, stilistika dll.

6. Amanat

Amanat merupakan satu hal yang paling menentukan nilai suatu karya. Apakah suatu kisah bernilai dan memberikan manfaat dilihat dari amanat atau temanya. Amanat atau tema merupakan gagasan atau inti ide yang mendasari sebuah karya termasuk sebuah kisah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Untuk kisah dalam al-Quran tentu semua kisah tersebut mengandung amanat yang sangat besar, sebagaimana Allah sering sebutkan dalam al-Quran bahwa salah satu tujuan kisah al-Quran adalah untuk diambil *ibrah* nya.

Hikmah Kisah dalam al-Quran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama dari kisah-kisah dalam al-Quran adalah untuk pendidikan melalui hikmah-hikmah dibalik kisah tersebut. Diantara beberapa hikmah atau tujuan dari kisah dalam al-Quran adalah (Al-Qattan, 2011):

1. Untuk menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang orang-orang terdahulu.



5. Menyibak kebohongan Ahli Kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
6. Sebagai salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kedalam jiwa.

Hikmah kisah dalam al-Quran di atas, tentu tidak dapat mewakili semua hikmah yang bisa langsung dirasakan oleh manusia. Hikmah tersebut hanyalah hikmah secara umum dalam kisah-kisah al-Quran. Sedangkan setiap kisah tentu memiliki hikmah mikro yang lebih spesifik sesuai dengan tema kisah masing-masing. Sebagaimana kisah perempuan yang akan diteliti dalam penelitian ini, tentu memiliki hikmah lebih dalam terkait beberapa segi kehidupan manusia secara langsung. Terutama kehidupan perempuan itu sendiri, baik dari aspek rumah tangga, keadilan hukum, karir, dan kepemimpinan dll.

Kisah Hawa

Hawa merupakan perempuan pertama yang diciptakan oleh Allah, dan termasuk salah satu proses penciptaan diluar kewajaran sebagaimana proses penciptaan manusia pada umumnya. keberadaan Hawa sebagai perempuan pertama tidak hanya ada dalam ajarah Islam, akan tetapi juga dalam agama Kristen dan Yahudi.

1. Fase Kehidupan Hawa

a. Penciptaan Hawa

Membahas tentang Hawa tentu tidak bias lepas dari Nabi Adam, karena mereka adalah tokoh yang berada dalam satu cerita tokoh yang berada dalam satu cerita. Proses penciptaan mereka tertulis jelas dalam Q. S. an Nisa/4: 1.

Proses penciptaan ini mengalami perbedaan pendapat dari para mufassir. Terakit feminisme, ayat ini dianggap salah satu penyebab subordinasi terhadap perempuan. Perbedaan cara dan sudut pandang dalam menafsirkan ayat tersebut juga menghasilkan pemahaman yang berbeda. Kata kunci dari ayat tersebut adalah



kata "من نفس واحدة" yang berarti "dari jiwa yang satu", beberapa riwayat menjelaskan bahwa makna dari kata tersebut adalah bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam, dan diperkuat dengan riwayat lain tentang penciptaan hawa dari tulang rusuk Adam (Al-Thabariy, 1992). Bahkan sebagian mufassir klasik juga menggunakan riwayat israiliyyat dalam menjelaskan ayat tersebut. Pemahaman inilah yang menjadi awal adanya subordinasi terhadap perempuan. Karena dipercaya bahwa perempuan hanya diciptakan berasal dari bagian laki-laki.

Sedangkan mufassir modern dan kontemporer cenderung memiliki pandangan yang berbeda terkait ayat tersebut. Rasyid ridha dalam tafsirnya al Manar mengatakan bahwa kata "من نفس واحدة" dalam ayat tersebut tidak berarti Adam. Ia melontarkan beberapa alasan untuk menguatkan pendapatnya, diantaranya adalah bahwa ayat ini dimulai dengan kata "يا ايها الناس", kata ini bermakna umum, sehingga ayat ini tidak bermaksud ditujukan untuk Adam saja, akan tetapi untuk seluruh manusia di dunia tanpa memandang agama, bangsa dan jenis kelamin. Alasan lain adalah bahwa dalam bahwa mitos terkait nama Adan dan Hawa di dapatkan dari masyarakat Yahudi, dan menurutnya itu tidak perlu diikuti oleh umat Islam. Kemudian beliau juga menjelaskan makna kata "nafs" dalam ayat tersebut bermakna ruh atau jiwa, sebagaimana para filosof memaknai kata nafs dengan ruh atau jiwa. Sehingga yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bahwa manusia diciptakan dari jiwa yang satu, atau ruh yang sama, materi yang sama (Rasyid Ridha, 1999).

Kontroversi terkait penciptaan Hawa ini tidak hanya terjadi dalam teologi Islam. Dalam agama Yahudi dan Kristen juga sama. Dalam kitab suci Yahudi proses penciptaan terdapat dalam kitab kejadian yang terdiri dari dua teks, yaitu teks Sakerdotal dan Yahwis. Penciptaan tentang perempuan pertama ada dalam teks Yahwis, disana disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari salah satu bagian tubuh Adam (Mina Mudrikah Zain, 2018).

b. Fase Jatuhnya Adam dan Hawa dari Surga

Setelah diciptakannya Hawa untuk menemani Adam dalam surga, mereka berdua hidup bahagia. Akan tetapi kebahagiaan itu harus berakhir saat mereka berdua melanggar janji mereka dengan Allah (Q.S al-Baqarah/2: 35-38, Q.S al-A'raf/7:



19-24, Q. S Thaha/20: 115-123). Sehingga membuat Allah murka dan mengeluarkan mereka berdua dari surga. Fase ini juga menjadi perdebatan yang menarik terkait isu feminisme, dimana beberapa mufassir memahami ayat-ayat tentang fase ini dan menyimpulkan bahwa penyebab dikeluarkannya mereka dari surga adalah Hawa. Kasus ini menjadi sebuah klaim lemahnya perempuan, mudahnya tergoda oleh rayuan iblis, dan perempuan dianggap manusia yang lemah imannya dan irasional. Bahkan cerita ini terus dihidupkan turun temurun melalui teks-teks teologis maupun mitologi. Dalam kepercayaan Yahudi juga dipercaya bahwa Hawa adalah penyebab jatuhnya mereka dari surga. Dan karena sejarah inilah perempuan dianggap sebagai pemicu terjadinya perang antar kabilah, diperlakukan seperti harta, diperjualbelikan dan diwariskan, bahkan kelahiran bayi perempuan merupakan suatu aib sehingga muncul tradisi menguburkan bayi perempuan (Mina Mudrikah, 2018).

Berbeda dengan mufassir modern, seperti Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa beberapa cerita dalam kisah ini bisa diartikan sebagai sebuah metafora. Dimana kata "pohon" dalam kisah tersebut bukanlah benar-benar pohon. Akan tetapi hal itu merupakan sebuah perumpamaan bahwa dalam kehidupan manusia dihadapkan pada sebuah aturan, dan pohon yang dilarang hanyalah satu diantara sekian banyak pohon di surga. Hal ini menandakan bahwa larangan dalam hidup manusia hanya sedikit dibanding hal-hal yang boleh dilakukan (M. Quraish Shihab, 2002).

Sedangkan terkait ayat yang berisi godaan dan bisikan syetan terhadap mereka berdua, Allah sering menggunakan kata ganti yang menunjukkan dua orang, dan hanya beberapa kali menggunakan bentuk tunggal. Dalam melihat hal ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa mereka berdua bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Bukan kesalahan dari salah seorang diantara mereka. Karena Allah memberi hukuman yang sama juga kepada mereka, mulai dari membuka aurat mereka, mengeluarkan dari surga, semua tertuju pada Adam dan Hawa. Sedangkan terkait penggunaan kata ganti tunggal, Quraish Shihab berpendapat bahwa hal itu lebih menekankan pada tanggung jawab yang ditujukan pada seorang suami sebagai seorang kepala keluarga bahwa dia harus bertanggung jawab terhadap istrinya dan segala kebutuhannya (Shihab, 2002).



Kisah Maryam

Maryam merupakan satu-satunya nama perempuan yang disebutkan secara langsung dan gamblang oleh Allah dalam al-Quran. Bahkan namanya diabadikan menjadi nama sebuah surat dalam al-Quran, sama seperti para Nabi yang namanya menjadi nama surat seperti Nabi Hud, Nabi Nuh, Nabi Yusuf dan Nabi Muhammad. Menurut Halimi Zuhdy, nama Maryam disebutkan dalam al-Quran sebanyak 34 kali (Halimi Zuhdy, 2017). Dan sumber lain mengatakan disebutkan sebanyak 36 kali (A. Hamid Hasan Qalay, 1996). Keberadaannya juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, apakah dia seorang perempuan yang benar dan nyata adanya (*shiddiqah*), ataukah seorang perempuan suci yang memiliki keistimewaan (*waliyyah*) ataukah seorang nabi (*nabiyyah*) karena ia menerima wahyu dari Allah sebagaimana nabi-nabi lain (Salamah Noorhidayati, 20016).

Maryam merupakan salah satu perempuan terbaik sepanjang masa, sesuai dengan hadis nabi:

"cukuplah bagimu empat wanita mulia sejagat, yaitu Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad dan Asiyah istri Fir'aun." (H. R. Tirmidzi).

Terkait nama Maryam terdapat beberapa pendapat yang berbeda, bahwa nama Maryam berasal dari bahasa Aram Mary dan Ama, dimana kata Mary berarti Tuhan dan Ama berarti Amatun (Bahasa Arab) yang berarti seorang hamba perempuan. Sehingga Mary Ama berarti seorang hamba perempuan Tuhan (Siti Maryam, 2019). Sedangkan menurut Ibnu Asyur, Maryam berasal dari bahasa Ibrani (Miryam) yang digunakan oleh saudara nabi Musa, sedangkan ibunda Maryam memberikan nama Maryam sebagai tabarruk kepada saudara Nabi Musa dan Harun (Halimi Zuhdy, 2017). Sedangkan dalam bahasa Arab nama Maryam tidak memiliki makna tertentu, kata tersebut dinisbatkan kepada Maryam sebagai karakter seorang perempuan yang baik.

1. Fase Kehidupan Maryam



Secara garis besar kisah hidup Maryam terdapat dalam 47 ayat dalam al-Quran yang tersebar dalam 9 surat. Dan keseluruhan kisah tersebut bisa dideskripsikan ke dalam beberapa fase sebagai berikut:

a. Fase Pra Natal dan Kelahirannya

Maryam merupakan anak dari Imran, anak yang di dapatkannya di usia yang sangat lanjut. Hal ini bisa kita lihat dari Surat Ali Imran/3: 35. Dalam ayat tersebut secara jelas ibunda Maryam yang bernama Hannah sangat bersyukur atas kehamilannya di usia yang sangat tua (*aqir*), oleh karena itu ia bernadzar bahwa anak yang ada dalam kandungannya akan dijadikan seorang *muharraran* (laki-laki), yaitu seorang pengabdikan. Besar harapan Hannah bahwa anak yang dikandungnya berjenis kelamin laki-laki dan akan dijadikan sebagai pengabdikan tempat suci (*baitul maqdis*), sebagaimana disebutkan dalam surat Al Imran/3: 36.

Akan tetapi, Hannah adalah seorang perempuan yang sangat sabar, cobaan demi cobaan telah dia lewati. Dimulai dengan kehamilan di usia tua, hingga lahirnya anak dengan jenis kelamin perempuan, sehingga Hannah mengungkapkan kekecewaannya dalam ayat tersebut. Akan tetapi kekecewaan tersebut mampu dilewatinya dengan baik, ia percaya pada Allah yang telah mengatur segalanya dengan kalimat "*Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu*". Dan di akhir ayat ia berdoa untuk anak perempuan tersebut dan diberi nama Maryam.

b. Fase dirawat oleh Zakariya

Semenjak Maryam berusia enam belas tahun, ia selalu mengabdikan dirinya kepada Allah dan tinggal di mihrab. Karena Imran telah meninggal sejak Hannah masih mengandung Maryam, maka pengasuhannya diberikan kepada Zakariya. Setiap hari Zakariya mengunjunginya di mihrab, dan Zakariya selalu menemukan makanan, padahal tidak ada seorangpun yang mengirimnya makanan. Saat Zakariya menanyakan hal tersebut, maka Maryam memberikan jawaban yang menggetarkan hati Zakariya, sebagaimana tercantum dalam Surat Al Imran/3: 37.

Setelah kejadian itu, Zakariya pun meminta kepada Allah agar istrinya juga dikarunia seorang anak, mengingat ia juga blm memiliki keturunan dan usianya



sudah sangat tua. Dan akhirnya Allah mengabulkan doanya dan istrinya mengandung Nabi Yahya (Al-Imran/3:39).

c. Fase hamil dan melahirkan

Fase ini merupakan inti dari kisah Maryam, fase ini terdiri dari ayat yang paling banyak, dan hampir keseluruhannya ada dalam surat Maryam. Kita bisa melihat kisahnya semenjak ia di datangi oleh Malaikat Jibril yang mengabarkan kehamilannya sampai pada kelahiran Nabi Isa dan berakhir pada tuduhan dari kaumnya dalam surat Maryam. Maryam mengalami kehamilan yang luar biasa, kejadian yang dikatakan oleh sebagian ulama sebagai mu'jizat, karena hal ini tidak terjadi pada perempuan lain. Ia hamil tanpa seorang laki-laki, bahkan dalam al-Quran disebutkan Maryam adalah seorang perempuan yang sangat menjaga kesucian dirinya, sehingga dia sangat terpukul saat mengetahui kabar tersebut. Akan tetapi Allah menguatkan dirinya, bahwa itu merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah dan menjadikan anak yang dilahirkannya sebagai seorang Nabi.

Nilai Feminisme Kisah Hawa dan Maryam

a. Kesetaraan

Dari Kisah Hawa dan Maryam di atas kita bisa melihat dengan jelas kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah. Hal ini tentu sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

Meskipun Hawa diciptakan setelah Adam, bukan berarti perempuan adalah makhluk kelas dua. Apalagi melihat tujuan diciptakannya Hawa adalah untuk menciptakan rasa kasih sayang dan ketenangan, kehadiran perempuan menjadi sangat penting dalam kehidupan ini. Beberapa mufassir modern juga mulai menelaah kembali arti kata "*min nafsini wahidah*" sehingga dihasilkan pemahaman bahwa Hawa dan Adam diciptakan dari jiwa dan unsur yang sama.

Begitu juga dalam kisah Maryam, ia bukanlah anak yang diharapkan oleh ibunya, karena ibunya sangat berharap anak laki-laki, akan tetapi ia mengatakan bahwa "*dan Allah lebih mengerti apa yang dilahirkannya itu*", kisah ini dengan jelas



menunjukkan kepada kita bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

b. Kekuatan

Dalam kisah ini kita juga bisa melihat kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Dalam kisah Maryam membuktikan bahwa perempuan memiliki kekuatan fisik dan psikis yang tidak kalah dibanding laki-laki. Dari segi fisik tidak diragukan lagi bagaimana Maryam mengabdikan dirinya sepanjang hidupnya untuk menjadi pengabdian di tempat suci (*mihrab*), ia juga membuktikan dengan kekuatannya ia merawat seorang diri putranya ditengah hujatan dan tuduhan keji kaumnya. Tentu ini bukanlah hal mudah baginya, tapi ia terbukti mampu melewatinya dengan baik. Tentu kuncinya adalah ketakwaan dan tawakkal selalu berdoa kepada Allah.

Dari segi psikis, kita bisa melihat bagaimana dia kuat menghadapi berbagai tuduhan dari kaumnya, dianggap sebagai pezina. Itu terjadi semenjak awal kehamilannya sampai pada masa ia harus melahirkan seorang diri di tempat pengasingan. Akan tetapi ia meyakini bahwa Allah telah menjamin rizki seluruh hambanya, oleh karenanya Allah mencukupi segala keperluannya.

c. Ketakwaan

Nilai ini tentu tidak diragukan lagi dalam kedua kisah perempuan di atas. Hawa menjadi tokoh yang sangat bertakwa kepada Allah dan patuh kepada Adam. Peristiwa tergodanya mereka berdua oleh syetan merupakan bentuk sifat manusiawi, yang terpenting dari kisah tersebut adalah bentuk pertobatan Adam dan Hawa setelah melakukan kesalahan tersebut. Dalam al-Quran disebutkan bahwa mereka berdua sama-sama meminta ampun kepada Allah atas perbuatan mereka, dan permohonan tersebut diterima oleh Allah kemudian mereka berdua di turunkan ke bumi (Q.S Al-A'raf/7: 23).

Nilai ini juga tercermin dalam kisah Maryam, dimana Maryam merupakan perempuan suci yang mengabdikan hidupnya untuk berbakti dalam *mihrab*. Ia menjaga kesucian dirinya, baik dari laki-laki maupun dari godaan duniawi lainnya. Karena keyakinan tersebut, Allah mencukupkan segala kebutuhan manusiawinya. Hal



ini menunjukkan betapa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih ketakwaan tersebut.

Kesimpulan

Sebagaimana kisah-kisah sastra yang memiliki amanat, kisah dalam al-Quran juga memiliki nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh pengarangnya (*author*). Kisah Hawa dan Maryam sebagai representasi dari tokoh perempuan yang ada dalam al-Quran juga memiliki nilai-nilai luhur yang hendak disampaikan dan diteladani oleh pembaca (*reader*). Nilai-nilai tersebut patutnya kita teladani terutama bagi perempuan itu sendiri sebagai tokoh utama dalam kisah tersebut. Hawa dan Maryam memberikan contoh kepada kita bagaimana menjadi perempuan yang mengabdikan dirinya untuk Tuhan, bagaimana mereka memiliki kekuatan lahir batin untuk menghadapi kehidupan yang ditakdirkan oleh Allah. Menjadi perempuan bukanlah alasan untuk mendapatkan perlakuan khusus, sebagai makhluk sosial kita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk kehidupan sekitar kita.

Ketakwaan dan kekuatan yang dimiliki oleh Hawa dan Maryam dalam kisah tersebut memberi pelajaran pada perempuan-perempuan selanjutnya bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkiprah dalam kehidupan sosial maupun ibadah kepada Tuhan. Nilai-nilai tersebut bisa diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan perempuan baik rumah tangga, bertetangga, maupun bernegara.

Referensi

- A. Hanafi, (1984). *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al Quran*, Jakarta: Lentera al Husna.
- Al Khalidiy, Shalah Abdul Fattah, (1996). *Kisah-Kisah al Quran; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Qattan, Manna' Khalil, (2011). *Mabahis fi Ulum al Quran* (Terj.), Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Al Thabari, (1992). *Jami' al Bayan fi Tafsir al Quran*.
- Asyarie, Sukmajaya dan Rosy Yusuf, (1996). *Indeks al Quran* Bandung, penerbit Pustaka.
- Baidan, Nashruddin, (1999). *Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Fakih, Mansour, (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Nuril, (2018). "Toeri Feminisme; Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer," *Jurnal HARKAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ilyas, Yunahar, (1997). *Feminisme dalam Kajian Tafsir al Qura Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irsyadunnas, (2014). *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Khalafullah, Muhammad A. (2002). *Al Quran Bukan Kitab Sejarah; ; Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al Quran*, Terj. Zuhairi Misrawi, Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina.
- Khuza'i, Moh, (2013). "Problem Definisi Gender; Kajian atas Konsep Nature dan Nurture," *KALIMAH Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- Lubis, Muchtar, (1960). *Teknik Mengarang*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardan, (2014). *Simbol Perempuan Dalam Kisah al Quran; Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al Tafsir al Maudhu'i*, Alauddin Press University, Makassar.
- Maryam, Siti, (2019). *Stilistika Kisah Maryam dalam al Quran*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mustaqim, Abdul, (2012). *Kisah al Quran; Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Jurnal Ulumuna Vol. XV No. 2 Desember.
- Noorhidayati, Salamah, (2016). *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam; Reinterpretasi Ayat-Ayat al Quran Tentang Kenabian*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Qalay, A. Hamid Hasan, *Indeks Terjemah al Quran*.
- Ridha, Muhammad Rasyid, (1999). *Tafsir al Quran al Hakim*.
- Shihab, M. Quraish, (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Nasaruddin Umar, (1999). *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif al Quran*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Zain, Mina Mudrikah, (2018). "Siti Hawa dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth", *Al Bayan Jurnal Studi al Quran dan Tafsir* 3, No. 2.
- Zuhdy, Halimi, (2017). *Perempuan Suci, Mengabdikan, Menjejak Langit Ilahi; Membincang Biografi, Hikmah dan Keteladanan Maryam bint Imran*, Malang.